

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA SDI  
ULUL ALBAB BLARU KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI**

Choirul Anam <sup>1\*</sup>, Achmad Salman <sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib., email : 123choirulanam@gmail.com

\*Korespondenpenulis

<sup>2</sup>Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtzib., email : salmanabantani1717@gmail.com

\*Korespondenpenulis

**Info Artikel**

**Diajukan: 17 Agustus 2023**

**Diterima: 17 Agustus 2023**

**Diterbitkan: 28 Agustus 2023**

**Keyword:**

Moral education, character, early age

**Kata Kunci:**

Pendidikan akhlak, kepribadian, usia dini

**Abstrak**

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa sejak usia dini. Artikel ini membahas peran pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas dua di Sekolah Dasar Islam (SDI). Penekanan pada pendidikan akhlak pada usia dini merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter dan moralitas siswa lingkungan sekolah yang mendukung dan menerapkan prinsip-prinsip moral juga berperan penting. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendorong siswa untuk berperilaku baik, saling menghormati, dan mempraktikkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mencakup pendidikan akhlak secara terstruktur dan kontekstual memainkan peran yang signifikan. Materi pembelajaran harus dirancang untuk mengajarkan siswa tentang etika, moralitas, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa dalam diskusi dan permainan peran juga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan. Orang tua harus mendukung dan memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dengan memberikan contoh di rumah dan melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan akhlak di sekolah. Masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian siswa yang baik melalui kerjasama dengan sekolah dan keluarga.

Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan ma<sup>na</sup> merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Hasil dari pendidikan akhlak yang efektif adalah siswa kelas dua SD yang memiliki kepribadian yang baik, berperilaku sopan, menghargai perbedaan, memiliki empati, bertanggung jawab, dan menghormati otoritas. Dengan kepribadian yang baik, siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

**1. PENDAHULUAN**

Sejak adanya manusia dimuka bumi ini dengan peradabannya, maka sejak itu pula pada hakekatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui pengajaran.<sup>2</sup> Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 3.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Engagement*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 79.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua orang. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat.

Pendidikan sebagai suatu proses kemampuan pembentukan dasar fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emotional) menuju kearah tabi"at manusia.<sup>4</sup> Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas pada suatu umat, bangsa, masyarakat, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat setiap masa. Pendidikan sangat penting karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam pertumbuhannya kearah kedewasaan agar terciptanya manusia yang arif, berpengetahuan, dan berakhlak karimah.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya sejak buaian dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa di didik oleh guru dan mahasiswa oleh dosen. Pendidikan adalah khas milik dan proses terbentuknya budi pekerti yang baik. Selain manusia tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada -anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Perubahan yang diusahakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang diridhoi oleh Islam dan sejalan dengan ajaran hukum dan dasar-dasar akhlaknya. Walaupun demikian untuk mencapai hal itu tidaklah mudah, karena kendala-kendala pendidikan akhlak semakin lama semakin banyak, tetapi mengadakan pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan agama itu merupakan sesuatu yang mungkin.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasulnya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu bangsa. Dimisalkan kehidupan ini adalah rumah tangga yang terdiri atas orang tua dan anak. Dalam rumah tangga yang merupakan miniatur masyarakat, apabila suatu keluarga tidak dibangun dengan landasan akhlak yang baik maka keluarga tersebut tidak akan dapat hidup bahagia, nyaman, aman, dan sejahtera meskipun keluarga itu sangat kaya raya.

---

<sup>4</sup> Basuki M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (STAIN Po PRESS 2007), 142.

<sup>5</sup> Firdaus, *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SISDIKNAS*, (Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta, 2006), 64.

<sup>6</sup> Bahreysyi, *Ajaran Akhlak Imam Ghozali*, (Surabaya: Al-Ikhlash), 4.

Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah perekonomiannya, dapat bahagia karena berkat pembinaan akhlak yang baik dari keluarganya. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya pula.

Didalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada saat pendidikan agama, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehingga hasilnya belum optimal. Pertama, terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya dan seterusnya. Kedua, problem yang bersumber dari anak didik sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya sudah tertata dengan baik akhlaknya dirumah tangga masing-masing dan ada yang belum tertata dengan baik. Ketiga, terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama berada dipundak guru agama saja. Keempat keterbatasan waktu, ketidak seimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancang.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan hal yang paling esensial dalam upaya memanusiaikan manusia. Dalam proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen yang penting dan saling melengkapi satu sama lain. Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik.<sup>8</sup>

Begitu juga dengan akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang” dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.<sup>9</sup> Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, akan tetapi oleh karena tindakan lahir ini tidak dapat terjadi jika tidak didahului oleh gerak gerik batin (tindakan hati), maka tindakan batin ini termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak juga.<sup>10</sup>

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk dimasyarakat hanya dengan pelajaran. Dengan indruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan tidak cukup seorang guru mengatakan; “kerjakan ini dan jangan kerjakan yang itu”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan diri dan aspek aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola pola kelakuan manusia menurut apa yang di harapkan masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 220

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 97

<sup>9</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14-15.

<sup>10</sup> Anwar Musy'ar, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 25.

<sup>11</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10.

Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting dan menjadi komponen ketiga dalam agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari sunah nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri teladan yang diberikan nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh ummat islam.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan itu diperlukan adanya pembelajaran. Seperti halnya pada masalah moral.

Karena masalah moral itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain, terkadang mereka baik dan bersahabat penuh pengertian tetapi tidak jarang mereka penuh kontradiksi dalam pemikiran, adat istiadat, kepercayaan dan kesenangan diri. Kita pun harus mewujudkan kelancaran bergaul dengan siapa saja, yang perlu disadari bahwa bersikap dan berbuat baik menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang mungkin menganggap bahwa perintah dan larangan agama hanya membatasi perbuatan seseorang.

Sebagai umat beragama kita harus dapat memberikan contoh suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Contoh sikap tingkah laku dan perbuatan yang baik dan dilandasi rasa iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melakukan ibadah dengan tertib dan teratur, Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, bekerja dan lain lain. Selalu mengutamakan kebenaran, memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain dan lain sebagainya.

SDI Ulul Albab merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, dan di SDI Ulul Albab tersebut menekankan pada pendidikan akhlak kepada peserta didiknya. Hal ini nampak dari pemberian contoh yang baik oleh bapak/ibu guru dengan cara berpakaian rapi, memakai kopiah atau songkok dan menegur peserta didik. Tujuannya supaya anak-anak di sekolah tersebut memiliki akhlak yang baik dan tidak menyimpang dari syariat ajaran Agama Islam.<sup>13</sup>

Dari uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak di SDI Ulul Albab Blaru Badas Kediri yang pada realitanya masih terdapat siswa/siswi yang sudah mampu menerapkan pendidikan akhlak yang mereka terima di sekolah dengan baik seperti menghormati bapak/ibu guru, memakai kopiah, berpakaian rapi ketika berada di Madrasah, mampu berkomunikasi dengan baik, menghormati kepada yang lebih tua, menghargai dan saling tolong-menolong kepada sesama teman.<sup>14</sup>

## 2. METODE

penelitian ini digunakan metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber datalangsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan ma"na merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers., 2008), 19

<sup>13</sup> Wawancara Ibu Kepala SDI Ulul Albab, Rabu 03 November 2022.

<sup>14</sup> Observasi di Kepala SDI Ulul Albab, Rabu 03 November 2022

<sup>15</sup> Lexy Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus tujuan peneliti.<sup>16</sup> Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan di wawancarai, sedangkan sumber data tertulis, foto serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara dan observasi.

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menggambarannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan memuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup> Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman dan Spradly. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion.<sup>18</sup>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak sangatlah penting diberikan kepada peserta didik, dari usia sejak dini sampai dewasa agar ia menjadi manusia yang berakhlak mulia, serta membangun manusia seutuhnya yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Pada hakikatnya ialah akhlak berperan aktif di dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan, tindakan dan pertimbangan, karena manusia tidak terlepas dari kehidupan bersosial, berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya melalui pembelajaran didalam kelas, dengan memberi contoh secara langsung. Begitu juga yang terjadi di SDI Ulul Albab Badas. Sekolah ini telah menerapkan pendidikan akhlak bagi peserta didiknya dengan cara pemberian materi akidah akhlak, pemberian contoh suri tauladan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ibuk umi dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada hari selasa:

“Adapun pendidikan akhlak di SDI Ulul Albab Badas terdiri atas pendidikan khusus dan umum. Bersifat khusus maksudnya adalah pendidikan akhlak yang diberikan pada semua siswa, yang aplikasinya adalah dengan diberikannya melalui sub mata pelajaran aqidah akhlak dari kelas I sampai kelas III. Dengan waktu belajar masing-masing dua jam pelajaran tiap minggunya. Bersifat umum maksudnya adalah pendidikan akhlak yang diberikan pada setiap proses pembelajaran terhadap siswa. Akidah akhlak termasuk mata pelajaran khususnya

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>17</sup> Bogdon dan Biklen, *Qualitative Research For Education, an Introduction To Theory And Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 153.

<sup>18</sup> Lexy Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, 19.

di MI / SDI dan tergolong dibidang mata pelajaran Agama. Kemudian mata pelajaran Agama dibagi menjadi dua kelompok yang pertama ialah akidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam serta Al-Qur'an hadist. Kedua ialah bahasa arab yang berdiri sendiri dan itu sudah ditentukan muatan kurikulum serta sebagian mata pelajaran menggunakan tematik”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, pendidikan akhlaq di SDI Ulul Albab Badas terdiri dari pendidikan khusus dan umum. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlaq secara khusus adalah pendidikan yang bersifat Agama sudah ditentukan oleh muatan kurikulum yang berlaku, didalamnya terdapat materi akidah akhlak. Dan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan pendidikan Agama.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlaq secara umum adalah pendidikan yang bersifat keteladanan seorang guru, memberikan contoh suri tauladan. Kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung dalam hal ini, misalnya kegiatan ekstra kurikuler serta kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pihak madrasah. Adapun pelaksanaan pendidikan akhlaq yang bersifat khusus adalah pendidikan akhlaq yang disampaikan oleh guru pada setiap proses pembelajaran terhadap peserta didik didalam kelas beserta mempraktekannya, misalnya dengan pembiasaan sholat dhuha dengan berjama'ah, sholat dhuhur dengan berjama'ah, berkata baik terhadap siapapun serta mempraktekkan tata cara berwudlu yang benar.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan akhlaq yang bersifat umum adalah pendidikan akhlaq yang disampaikan pada setiap proses pembelajaran terhadap siswa diluar kelas. Hal ini dilakukan oleh setiap guru di Madrasah baik yang bersifat preventif (pencegahan) maupun kuratif (perbaikan). Hal tersebut juga dilakukan untuk menambah pemahaman dan pengamalan praktek dari nilai-nilai keagamaan siswa, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya kegiatan kepramukaan, kesenian, olah raga, seni baca al-Quran. Kemudian kegiatan lain yang diselenggarakan madrasah yaitu kegiatan rutin Ramadhan, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam serta kegiatan rutin shalat dhuha dan dhuhur dengan berjama'ah.

Metode pendidikan akhlaq dapat pula dilaksanakan melalui pemberian materi tentang akhlaq didalam kelas atau terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran pendidikan akhlaq, salah satunya adalah pemberian materi didalam kelas. Kemudian didalam memberikan materi secara otomotif metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka dengan adanya metode yang diperlukan bagi peserta didik dalam menunjang suatu proses maupun pelaksanaan, penerapan pendidikan akhlaq, sehingga kegiatan-kegiatan pendidikan akhlaq dapat berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ibu A dalam wawancara yang telah peneliti lakukan berikut ini:

“Pelaksanaan dan penerapan pendidikan akhlaq di SDI Ulul Albab Badas, guru memberikan motivasi yang lebih mendalam, memberikan contoh suri tauladan serta mendekati peserta didik sesuai dengan proses perkembangan karakter, perilakunya dan melakukan pendekatan yang berbeda-beda ditiap individu peserta didik. Hal ini agar menjadi peserta didik yang baik bagi diri sendiri, Agama, Bangsa dan Negara. Kemudian guru melakukan pemantauan terhadap peserta didik dengan mengarahkan,

menasehati, mendidik serta membimbingnya

Pelaksanaan atau penerapan pendidikan akhlaq adalah perluasan aktivitas akhlaq yang saling menyesuaikan dalam bermasyarakat. Pelaksanaan akhlaq bukan hanya sekedar aktivitas akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan

dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai akhlak yang baik.

Suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap yang muncul dalam berperilaku.

Dalam penerapan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak di kelas guru harus mempersiapkan alat maupun materi yang akan digunakan nantinya, karena persiapan disini sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Jika persiapan yang dilakukan guru tidak matang maka bisa saja proses pembelajaran tidak akan maksimal.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di SDI terhadap peserta didik merupakan upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (perbaikan), upaya preventif dan kuratif dalam konteks pendidikan ini terefleksi dalam penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak dan adanya pelayanan bimbingan penyuluhan. Pendidikan akhlak baik yang bersifat penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak maupun yang bersifat bimbingan penyuluhan memiliki arti penting

Pendidikan akhlak di SDI telah diupayakan untuk dapat mencapai fungsi dan tujuan pendidikan akhlak yang maksimal, namun dalam proses pendidikan akhlak di SDI belum berhasil secara maksimal karena masih terdapat beberapa Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Bila di cermati kembali pada proses pendidikan akhlak di SDI usaha pendidikan akhlak sudah dilaksanakan, namun belum maksimal dengan memperhatikan teori-teori pendidikan akhlak serta faktor-faktor yang mendukung dan penghambat tercapainya tujuan dari pelaksanaan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya pula.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, Tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Dalam hal seperti itu berarti peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi belum

menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pada dasarnya pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar menghafal, akan tetapi proses dalam mendidik peserta didik untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Begitu juga dengan cara membiasakan peserta didik untuk mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal, bahkan lebih dari itu sampai pada kesadaran akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.

Seperti halnya dalam proses persiapan pembelajaran pendidikan akhlak pada dasarnya bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak sangat diperlukan buku pembelajaran, konsentrasi peserta didik serta motivasi dari guru maupun orang tuanya dengan berperan aktif memberikan nasehat agar pendidikan akhlak berjalan dengan baik serta dapat dilaksanakan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya keteladanan seorang guru sangatlah penting bagi peserta didik karena sebagai contoh dan ditiru bagi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang berakhlak baik.

Jika ada salah satu faktor penghambat maka dalam pelaksanaan dan penerapan suatu pendidikan tidak akan berjalan dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam mengarungi kehidupan ini dan bisa membentuk peserta didik berakhlakul karimah. Kemudian faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak sangat berhubungan serta saling berkaitan. Dalam hal ini untuk mewujudkan pelaksanaan dan penerapan serta berjalannya suatu pendidikan akhlak perlu adanya dukungan dari material. Seperti adanya sarana prasarana, peralatan mengajar, guru sebagai fasilitator untuk memberikan suri tauladan yang baik serta adanya kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang terutama ialah *uswatun khasanah*. Kemudian dengan adanya dukungan orang tua. Semisal memberikan pengajaran, menasehati, membimbing dengan baik serta terkait juga dengan adanya teknologi dan informasi yang mempengaruhinya. Lingkungan masyarakat yakni lingkungan situasi atau kondisi interaksi tempat tinggal peserta didik. Seperti teman sepergaulan atau anggota masyarakat lainnya yang berperilaku sesuai norma-norma Agama atau berakhlak baik.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat sebagai pengaruh hal-hal yang buruk, sehingga peserta didik akan menirukan tanpa adanya kesadaran apakah itu baik atau buruk. Seperti adanya teknologi informasi, masih terdapat adanya guru yang merokok di lingkungan madrasah, kurangnya perhatian dari orang tua peserta didik serta pengaruh dari teman yang kurang baik. Maka perlu adanya suatu pembelajaran, pencegahan, memperhatikan serta mengarahkan dengan hal-hal yang baik bagi peserta didik tersebut. Dalam hal ini pendidikan akhlak berjalan efisien dan kondusif serta menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak sangat berhubungan serta saling berkaitan, hal ini dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak perlu adanya dukungan dari material seperti peralatan mengajar, guru, dukungan orang tua serta masyarakat dan faktor yang menjadi penghambat sebagai bahan pertimbangan yang akan mendatang, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak agar menjadi efisien dan kondusif serta berjalan dengan semaksimal mungkin.

Kemudian faktor pendukung ialah guru sebagai contoh atau tauladan dan sebagai figur yang disenangi dan diambil sebagai teladan. Sebagai pihak yang melaksanakan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan peserta didik untuk melakukan hal yang positif, menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap guru, sesama teman, dan selalu bersikap jujur. Pihak yang melakukan pembinaan yaitu usaha menguatkan norma-norma positif dalam rangka mengurangi nilai-nilai negatif yang diterima oleh peserta didik dari sekolah.

Akhlak yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Dampak dari pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik mampu berkomunikasi baik dan benar dengan teman-teman serta dapat berkata dengan sopan santun dalam bergaul, guru, orang tua, serta membiasakan sholat dhuha, dzuhur di lingkungan sekolah dan menurut ketika diberikan nasehat dari bapak ibu guru di sekolah kemudian menuntut ilmu dengan dan berprestasi serta saling membantu sesama temanya

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SDI Ulul Albab Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang dilaksanakan dengan metode pembiasaan contohnya adanya sholat dhuha berjamaah, memakai kopiah dan berpakaian yang rapi dan



suri tauladan dari guru. Selain itu juga melalui penanaman akhlak terpuji dalam materi akidah akhlak. Dalam memberikan suri tauladan terhadap peserta didiknya serta pembiasaan yang bersifat uswatun khasanah.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan pembiasaan secara langsung oleh guru, peralatan pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ialah kurangnya buku materi tentang akhlak atau buku bacaan, motivasi dari orang tua dan guru, pergaulan yang kurang baik dengan teman sebaya dan hal-hal pengaruh negatif dari teknologi informasi yang tidak disaring. Dalam hal ini perlu adanya memperhatikan keadaan-keadaan faktor pendukung dan begitu juga penghambatnya.

Dampak pendidikan akhlak terhadap peserta didik ialah menjadikan peserta didik yang dapat dicontoh serta menjadi suri tauladan yang baik atau berbudi pekerti luhur sehingga menjadikan kehidupan bermasyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bustami A Gani dan Djohar Bahry Judul Asli: At-Tarbiyah Al-Islamiyah. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. V.
- Al-Ghazali, Imam. Ihya' Ulumuddin, Juz III. Mesir: Isa Bab Al-Halaby, tt.
- Bahreysi, Ajaran Akhlak Imam Ghazali. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Darwis, Amri. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Hafid, Et. Al, Anwar. 2014. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Hamdani. 2013. Pendidikan Karakter Persepektif Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Juwariyah. 2010. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mahmudi. 2012. Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Muchson dan Samsuri. 2013. Dasar-dasar Pendidikan Moral. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Musfah, Jejen. 2017. Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, A. 2014. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadulloh Uyoh. 2011. Pedagogik: Ilmu Mendidik. Bandung: Alfabeta.
- Saebani dan Abdul Hamid, Ahmad. 2010. Ilmu Akhlaq. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.